

Teroris Diprogram untuk Rusak Islam

Pernyataan Fahri: "**Mereka bukan orang Islam. Mereka hanya 'robot' yang diprogram untuk misi merusak nama agama Islam,** " demikian ini jelas **TERBALIK!** Jelas **TIDAK** ada yang bisa menyangkal mereka, teroris-teroris itu **BUKAN ISLAM!** Justru yang mereka pegang dan junjung tinggi-tinggi itu adalah juga Alquran yang sama! Dan yang mereka **BELA** mati-matian justru agama Islam yang diyakini itu, ... mereka siap mati Shahid untuk membela kehormatan **ISLAM**, bukan merusak Islam! Begitulah ajaran **ISLAM** yang mereka yakini kebenarannya sebagaimana tafsir mereka!

Siapa bilang diantara teroris-teroris itu tidak mengerti bhs. Arab, salah-salah jauh lebih baik dari Fahri sendiri, lha diantara mereka itu jelas ada anggota **JAD, JAT** yang pulang kembali dari **Surya** setelah ikuti latihan/pendidikan disana, kok!

Jadi, ... masalah terorisme Islam radikal ini jelas merupakan **TANTANGAN BERAT** bagi umat Islam untuk memerangi dan mengatasinya! Bukan dengan menyangkal mereka bukan **ISLAM!** Harus **BERANI** tegak berdiri melawan mereka, jangan biarkan paham terorisme itu tumbuh berkembang pengaruhnya, dan **BERANI** beradu tafsir Alquran yang **BENAR, DAMAI** dan **BERSAHABAT** dengan sesama umat manusia, ...khususnya dari tafsir ajaran Islam yang nampak berbeda atau jadi **SESAT, SERONG!!!**

Salam-damai,
ChanCT

Teroris Diprogram untuk Rusak Islam

- Tue, 15 May 2018 - 14:47 WIB



Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah. (Foto: zone)

JAKARTA, suaramerdeka.com - Pelaku teror bom dinilai tidak memahami syariat Islam, tidak memiliki ulama dan tidak mengerti syariat dalam perang. Sebab, mereka menyerang rumah ibadah, membunuh wanita dan anak-anak.

"Mereka bukan orang Islam. Mereka hanya 'robot' yang diprogram untuk misi merusak nama agama Islam, " kata Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah dalam pesan singkatnya, Selasa (15/5).

Menurutnya, semua yang dilakukan oleh para teroris tersebut jelas dilarang dalam perang dan damai. Bahkan, syariat dalam hidup yang damai pun para teroris sama sekali tidak paham.

"Mereka menganggap diri membela agama. Akan tetapi tidak punya rujukan, tidak bermazhab bahkan tidak paham bahasa Arab. Para pelaku teror bom biasanya baru terungkap hidupnya setelah meninggal," ujarnya.

Mereka biasanya tertutup, jarang bergaul, dikenal sebagai orang biasa-biasa saja dan tidak aktif berorganisasi sosial maupun politik. Selain itu, para pelaku adalah orang-orang yang punya dunia sendiri dan tidak pernah tidak terlacak sebelumnya.

"Menumbuhkan jenggot memang mudah, tidak usah dicukur. Atau memakai celana cingkrang bagi laki-laki dan cadar bagi perempuan. Mereka melakukan itu untuk mengelabui manusia, meski sebenarnya mereka sama sekali tidak paham akan agama Islam," tandasnya.

Sebab jika mereka mengerti apa yang dilarang agama, lanjutnya, tentu tidak mungkin menyerang rumah ibadah, membunuh ibu dan anak-anak. Dia juga menegaskan, bila pelaku memang ingin mati syahid, tentu tidak akan menyerang tempat yang diharamkan agama.

"Mengapa mereka tidak menunggu mati di bulan suci? Untuk itu, aparat harus bertindak tegas dengan menumpas habis sel-sel teroris di Indonesia," tukasnya

JK: Surga Tak Mungkin Didapat dengan Membunuh Orang Tak Bersalah

<https://nasional.tempo.co/read/1089315/jk-surga-tak-mungkin-didapat-dengan-membunuh-orang-tak-bersalah>

Reporter: Alfian Hilmi

Editor: Kukuh S. Wibowo

Selasa, 15 Mei 2018 21:44 WIB



Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam sesi wawancara mingguan dengan awak media di Kantor Wakil Presiden, Jakarta, 24 April 2018. TEMPO/Ahmad Faiz

TEMPO.CO, Jakarta - Wakil Presiden Jusuf Kalla atau [JK](#) prihatin dilibatkannya anak-anak dalam aksi teror bom di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur. "Bagaimana hebatnya cuci otak ini yang merusak seluruh bangsa. Kita berduka untuk korban," kata JK di Hotel Atlet Century Park, Jakarta Pusat, Selasa, 15 Mei 2018.

Ledakan bom terjadi pada Ahad 13 Mei 2018 dan Senin 14 Mei 2018 di dua kota di Jawa Timur yaitu Surabaya dan Sidoarjo. Ledakan bom pertama terjadi pada Ahad pagi di Surabaya, yaitu di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia, dan Gereja Pantekosta. Bom tersebut dilakukan oleh satu keluarga yang terdiri suami, istri dan empat orang anak berusia 9 hingga 12 tahun.

Baca: [Aisyiyah Sesalkan Keterlibatan Perempuan dalam Bom di Surabaya](#)

Keesokan harinya pada Senin pagi, bom bunuh diri dengan mengendarai sepeda motor terjadi di gerbang Mapolrestabes Surabaya. Pelaku bom tersebut terdiri dari lima orang, salah satunya anak perempuan berusia 8 tahun. Untungnya anak perempuan tersebut selamat meskipun sempat terpental ketika bom meledak.

JK mengatakan tidak ada ganjaran surga bagi mereka yang melakukan aksi bom bunuh diri. Surga, kata JK, tidak mungkin didapat dengan membunuh orang-orang tidak bersalah. "Balasannya pasti setimpal. Pasti ujung-ujungnya mereka masuk neraka," kata dia.

Simak: [Pelaku bom bunuh diri diduga sekeluarga, korban tewas 13 orang](#)

JK mengajak masyarakat mendoakan para korban yang meninggal dan luka dalam kejadian bom kemarin. Menurut JK kejadian bom di Surabaya menjadi pelajaran bagi pemerintah dan aparat untuk lebih baik lagi dalam mencegah terorisme di Indonesia.

Ia mengajak masyarakat ikut mengawasi lingkungan sekitar apabila ada indikasi yang mengarah kepada tindakan terorisme. "Ini menjadi mata dan telinga bagi pemerintah agar tidak terjadi hal-hal seperti itu," tutur JK .